

**INTERFERENSI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR  
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
PENYIAR RADIO GAMASI 105,9 FM MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH :  
NUR PATIMA  
F11115004**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

SKRIPSI

INTERFERENSI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR  
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
PENYIAR RADIO GAMASI 105,9 FM MAKASSAR

Disusun dan Diajukan Oleh:

**NUR PATIMA**

Nomor Pokok: F111 15 004

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 1 Agustus 2022

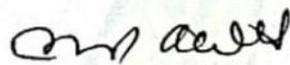
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

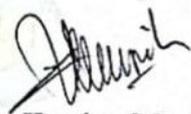
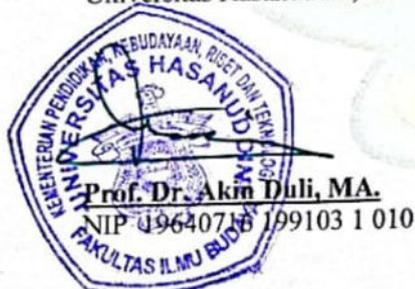


**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 19590828198403 1 004

**Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 19660929199203 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



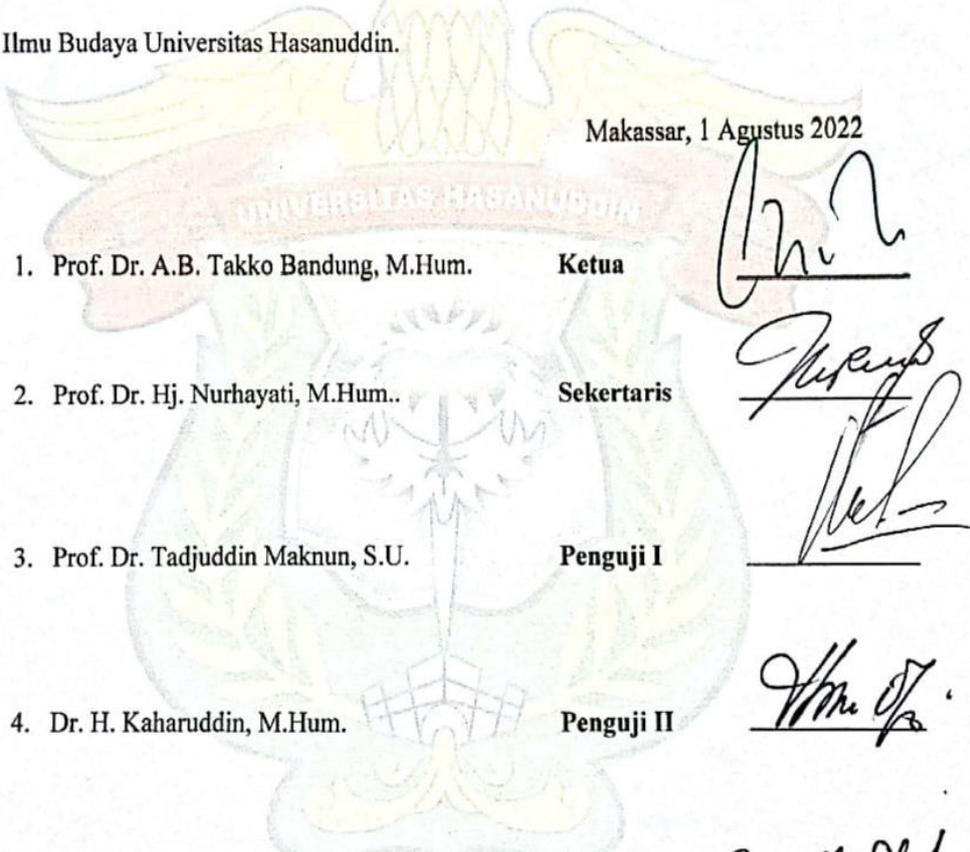
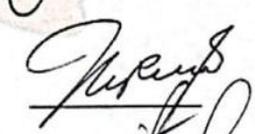
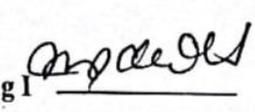
**Dr. Munira Hasvim, S.S., M.Hum**  
NIP 19710510 199803 2 001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Senin 1 Agustus 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Interferensi Morfosintaksis bahasa Makassar terhadap Penggunaan bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Agustus 2022

- 
1. Prof. Dr. A.B. Takko Bandung, M.Hum. **Ketua** 
  2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.. **Sekretaris** 
  3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Penguji I** 
  4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Penguji II** 
  5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S **Pembimbing I** 
  6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Pembimbing II** 



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SAstra INDONESIA**  
**JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR – 90245**  
**Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1072/UN4.9.1/KEP/2019** tanggal 19 September 2019 atas nama, **Nur Patima** stambuk **F111 15 004** dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar”.

Makassar, 11 Juli 2022

Pembimbing I,

**Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.**  
NIP 19590828198403 1 004

Pembimbing II,

**Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
NIP 19660929199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Indonesia,

**Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR PATIMA

Nim : F111 15 004

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar Terhadap  
Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM  
Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 1 Agustus 2022

  
METERAI  
TEMPEL  
97193AJX932576427  
(NUR PATIMA)

## MOTTO

*Saat kau memutuskan melakukan sesuatu*

*Seluruh dunia akan membantumu*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

*Assalamualaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabat yang patut kita jadikan sebagai uswatun hazanah dalam melakukan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Judul ini diangkat setelah dilakukan observasi awal pada radio Gamasi 105,9 FM Makassar dan ditemukan beberapa fenomena interferensi dalam peristiwa tutur penyiar Radio Gamasi, sehingga menarik untuk diteliti. Penulis bermaksud menyumbangkan saran demi perkembangan pembinaan Bahasa Indonesia sebagai bahan pertimbangan untuk pemerhati Bahasa.

Dalam penulisan skripsi ini, sangat dibutuhkan perjuangan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun, penulis tidak memungkiri bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna dan menyadari sepenuhnya keterbatasan daya yang dimiliki. Untuk itu, penulis membuka diri dalam menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pengorbanan itu sungguh berat, berbagai kendala penulis hadapi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Akan tetapi, semuanya dapat terlewatkan

berkat pertolongan Sang Khalik serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Dr.H. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing I dan Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku pembimbing II yang tidak pernah mengeluh menanggapi pertanyaan-pertanyaan penulis, menyumbangkan ide-ide cemerlang, dan senantiasa menyemangati penulis.

Penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Usman Ali (alm) dan terutama ibunda tercinta Adewia yang sangat membuat bangga dan kagum telah melahirkan serta berjuang membesarkan penulis seorang diri, yang banyak mengalirkan kasih, sayang, perhatian, ketika penulis hampir jatuh dan patah semangat, selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril serta materil kepada penulis, dan juga penulis sangat berterima kasih kepada kakak dan kakak ipar, yaitu Husni Rambo dan Rini Aulina, Anhar dan Nurul Resky, Cici Muliani dan Bair, Muh. Rizki dan Hariyanti, Sul Fikran dan Sulaeha yang banyak memberikan dukungan dan membantu penulis dalam hal materil sebagai kakak yang baik.

Ucapan terima kasih dan juga penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan banyak pengajaran, kritik yang bermanfaat dan nasihat serta motivasi yang tiada hentinya kepada penulis selama berkuliah di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dan juga kepada ibu Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku penasihat akademik yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama masa studi.

Ucapan yang sama untuk teman-teman yang begitu berarti bagi penulis yang telah ikut membantu kelancaran skripsi ini, di antaranya:

1. Risa Anjelitha Ashar, Resky Yulia Ekaputri, Muh. Lutfi Ridwan, M. Awal Ramadani, Muhammad Fachri, Dwi Balqis, Resky Pratiwi, Nur Aeni, Guntur Mandala Putra, Muliana, Nining Karlina dan Henriana yang selalu menemani, membantu, mendukung, dan menghibur penulis baik selama perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
2. Teman-teman Literasi 2015 terima kasih kebersamaan yang telah dibangun selama berada di Universitas Hasanuddin.
3. Kak Ilo, kak Sandy, kak Gono, kak Dian, kak Winda, Kak Mimi yang selalu menyempatkan diri untuk membantu penulis selama berada di Universitas Hasanuddin.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama kritikan dan saran tersebut bersifat membangun karena penulis meyakini bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapa pun yang membacanya, terutama bagi diri pribadi penulis *Aamiin*.

Makassar, 1 Agustus 2022

Penulis

## ABSTRAK

**NUR PATIMA.** Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar (dibimbing oleh H. Muhammad Darwis dan Hj. Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) bentuk-bentuk interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar dan (2) penyebab terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap dengan menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan catat. Populasi penelitian, yaitu semua bentuk interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi. Sampel penelitian, yaitu sebagian bentuk interferensi yang dipilih secara proposif (keperluan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar, yaitu bentuk interferensi morfologis berupa penggunaan prefiks *taK-*, proklitika *ku-*, *nu-*, *na-*, enklitika *-ka -ku*, *-ki*, *-i -ta -na*, pemarkah kala *-mak*, *-maki*, *-mi*, *-pi*, penegas *-ji*, pemarkah *-seng*, dan bentuk interferensi sintaksis, yaitu penggunaan frasa bM dan penggunaan kalimat bM. Penyebab terjadinya interferensi yaitu faktor kebiasaan dan faktor topik pembicaraan.

Kata kunci: interferensi, morfosintaksis, penyiar radio

## **ABSTRACT**

**NUR PATIMA.** *Interference Morphosyntactic Makassar Language on the Use of Indonesian Radio Broadcaster Gamasi 105.9 FM Makassar (supervised by H. Muhammad Darwis and Hj. Asriani Abbas).*

*This study aims to explain (1) the forms of Makassar language morphosyntactic interference to the use of Indonesian radio broadcaster Gamasi 105.9 FM Makassar and (2) the causes of Makassar language morphosyntactic interference to the use of Indonesian radio broadcaster Gamasi 105.9 FM Makassar.*

*The data collection method in this study was carried out using the listening method with tapping techniques using two advanced techniques, namely recording and note-taking techniques. The research population, namely all forms of Makassar language morphosyntactic interference on the use of Indonesian radio announcer Gamasi. The research sample, namely some forms of interference that were selected proportionally (necessities).*

*The results showed that the forms of Makassar language interference, namely the form of morphological interference in the form of the use of prefixes taK-, proclitic ku-, nu-, na-, enklitika -ka -ku, -ki, -i -ta -na, markers of time - mak, -maki, -mi, -pi, affirmation -ji, markers -seng, and forms of syntactic interference, namely the use of bM phrases and the use of bM sentences. The cause of interference is the habit factor and the topic of conversation.*

*Keywords: interference, morphosyntax, radio broadcaster*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Sociolinguistik.....	10
B. Kedwibahasaan (Bilingualisme) .....	12
C. Peristiwa Kontak Bahasa.....	13
D. Interferensi .....	14
1. Definisi Interferensi .....	14
2. Bentuk-bentuk Interferensi.....	18
3. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi .....	22
E. Proses Morfologi.....	25

1. Afiksasi Bahasa Indonesia .....	26
2. Afiksasi Bahasa Makassar.....	30
3. Pronomina Persona dan Klitika.....	38
F. Struktur Sintaksis .....	42
G. Hubungan Alih Kode, Campur Kode, Integrasi dan Interferensi.....	45
H. Radio .....	46
I. Hasil Penelitian Relevan .....	48
J. Kerangka Pikir .....	49
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Sumber Data.....	51
C. Populasi dan Sampel .....	51
D. Instrumen Penelitian.....	52
E. Metode Pengumpulan Data.....	53
1. Penelitian Pustaka .....	53
2. Penelitian Lapangan .....	54
F. Metode Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Bentuk-bentuk Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar .....	56
1. Interferensi Morfologis .....	56
a. Penggunaan Prefiks bM.....	56
b. Penggunaan Proklitika bM.....	58
c. Penggunaan Enklitika bM.....	62
d. Pemarkah Kala bM .....	69
e. Penegas ( <i>Emphasis</i> ) bM .....	73
f. Pemarkah <i>-seng</i> bM.....	74
2. Interferensi Sintaksis.....	75
a. Penggunaan Kategori Frasa .....	75

b. Penggunaan Pola Kalimat PSO .....	76
B. Penyebab Terjadinya Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar .....	77
1. Faktor Keakraban .....	77
2. Faktor Topik Pembicaraan .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bentuk Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia .....	38
Tabel 2.2 Bentuk Pronomina Persona dalam Bahasa Makassar .....	39
Tabel 2.3.....	40

## DAFTAR SINGKATAN

bI	: bahasa Indonesia
bM	: bahasa Makassar
V	: Verba
P	: Predikat
S	: Subjek
O	: Objek
Adv	: Adverbia
Adj	: Adjektiva
N	: Nomina
p <sub>1</sub> tg	: pronominal persona pertama tunggal
p <sub>1</sub> jm	: pronominal persona pertama jamak
p <sub>2</sub> tg	: pronominal persona kedua tunggal
p <sub>3</sub> tg	: pronominal persona ketiga tunggal
FV	: Frasa Verba
FN	: Frasa Nomina
Fprep	: Frasa Preposisi
FAdj	: Frasa Adjektiva
Pron	: Pronomina persona
Prok	: Proklitika
Enk	: Enklitika
Abs	: absolute
Pos	: posesif (kepemilikan)
Hon	: honorifik
Fam	: familiar
Konj	: konjungsi
Dems	: demonstrativa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan seluruh bangsa di Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, setiap suku bangsa di Indonesia sudah dipastikan memiliki alat komunikasi selain bahasa Indonesia itu sendiri, yaitu bahasa daerah. Bahasa daerah ialah bahasa-bahasa tradisional yang digunakan oleh warga dalam wilayah suatu negara yang membentuk kelompok lebih kecil dari wilayah di negara tersebut.

Salah satu bahasa daerah yang dimiliki Indonesia adalah bahasa Makassar. Bahasa Makassar sebagai salah satu unsur budaya nasional, seperti halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan, sehingga peranannya tidak hanya sebagai alat komunikasi antarwarga suku saja, tetapi juga dapat menjadi sumber pengayaan bagi bahasa Indonesia.

Sejauh ini, bahasa Makassar masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh warga suku Makassar, khususnya oleh orang-orang yang mendiami daerah pedalaman, sedangkan orang-orang Makassar yang tinggal di daerah perkotaan, sebagian sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari. Bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, dua bahasa tersebut secara berdampingan digunakan dalam berbagai situasi baik secara formal maupun nonformal dan digunakan di segala tempat, baik di sekolah-sekolah, di kantor-kantor, maupun di tempat-tempat lainnya seperti di radio-radio.

Dalam komunikasi atau interaksi sehari-hari apabila seseorang ingin menggunakan dua bahasa, tentu seseorang itu harus menguasai dua bahasa tersebut. Misalnya, Andi menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya atau bahasa pertamanya, dan juga menguasai bahasa daerah lainnya atau sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa tersebut biasa disebut kedwibahasaan atau bilingualisme, sedangkan seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau bilingual.

Situasi penggunaan dua bahasa yang saling bergantian memungkinkan terjadinya kontak antara dua bahasa dan penggunaan bahasa secara bergantian itulah yang dapat memicu terjadinya interferensi pada masyarakat, tutur khususnya dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan maupun multibahasawan akan sulit menghindari interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lainnya.

Interferensi dapat terjadi ketika penutur dwibahasawan maupun multibahasawan tersebut memasukkan dua bahasa atau lebih sekaligus dalam suatu ujaran, baik dari segi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Interferensi yang terjadi dapat dilihat pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantik. Akan tetapi, fokus penelitian ini hanya membatasi pada tataran morfologis dan sintaksisnya saja, karena pada tataran ini interferensi lebih dekat disebut sebagai penyimpangan atau pengacauan yang disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan penggunaan norma-norma/unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa daerah masing-masing ke dalam bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajarinya.

Keterkaitan antara morfologi dan sintaksis tampak dengan adanya kajian yang disebut morfosintaksis (dari gabungan morfologi dan sintaksis). Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibicarakan bersama dengan masalah sintaksis. Misalnya, terdapat satuan-satuan bahasa dalam kajian morfologi yang masalah atau objeknya perlu juga dikaji menggunakan kajian sintaksis.

Dalam penelitian ini bahasa erat kaitannya dengan media massa. Bentuk media massa salah satunya adalah media elektronik, dalam hal ini yaitu radio. Masyarakat Indonesia sangat akrab dengan radio karena fungsinya yang menyampaikan berbagai informasi yang bersifat mendidik, menghibur dan mampu memengaruhi pendengar. Radio juga merupakan hiburan yang lebih murah jika dibandingkan dengan televisi. Sekarang pun siaran radio sudah bisa didengarkan melalui internet dengan media *handphone* dan *laptop* tanpa harus mempergunakan pesawat radio konvensional. Selain merupakan komunikasi massa, radio juga bisa menjadi antarpribadi. Karena penyiar radio selalu berusaha menyapa pendengarnya dengan hangat dan bersahabat. Peran penyiar radio memiliki posisi penting dalam melakukan siaran radio karena penyiarlah yang akan menyampaikan informasi ataupun memutar lagu sebagai sarana hiburan.

Penutur bahasa Makassar dalam hal ini penyiar radio Gamasi 105,9 FM dalam kegiatan komunikasinya menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Bugis sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, penyiar radio Gamasi 105,9 FM dapat dikatakan sebagai dwibahasawan dan multibahasawan. Tetapi, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada penyiar yang bahasa pertamanya

menggunakan bahasa Makassar dan bahasa keduanya menggunakan bahasa Indonesia, karena dalam siaran radio tersebut frekuensi penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Bugis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, penyiar radio Gamasi sering menggunakan bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa Makassar di dalam komunikasinya sehari-hari. Berbeda halnya dengan penyiar radio-radio lain di Makassar yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia gaul atau yang berdialek Jakarta. Hal ini ditampakkan dalam siaran radio Gamasi seperti berikut.

- Contoh data:
- (1)“*ini mentalta* semua”  
(ini mental kita semua)
  - (2)“*iya kalahmi*”  
(iya dia sudah kalah)
  - (3)“*tattutup* semua nanti toko”  
(tertutup semua nanti toko)
  - (4)“*bingungi* jalan Veteran di mana”  
(dia bingung di mana jalan Veteran)

Analisis data:

Bentuk *mentalta*, *kalahmi*, *tattutup*, *bingungi* dalam data-data di atas merupakan contoh penggunaan unsur-unsur bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia. Pada data (1) terdapat bentuk interferensi unsur bahasa Makassar, yakni morfem *-ta* pada bentuk *mentalta*. Unsur bahasa Makassar *-ta* yang digunakan adalah bentuk morfem terikat dalam bahasa Makassar karena unsur tersebut tidak dapat digunakan jika tidak diikuti dengan unsur bebas atau morfem bebas. Namun ada unsur yang dilihat dari padanan katanya jika ditransfer ke dalam bahasa

Indonesia maka unsur tersebut menjadi unsur bebas atau morfem bebas. Morfem *-ta* yang melekat di belakang bentuk *mentalta* dalam bahasa Makassar digunakan sebagai enklitika posesif (kepemilikan) yang merupakan morfem terikat. Akan tetapi, enklitika *-ta* pada bentuk *mentalta* jika ditransfer ke dalam bahasa Indonesia maka morfem tersebut menjadi bebas yang berfungsi sebagai pronomina persona pertama jamak inklusif ‘kita’, sehingga padanan dari bentuk *mentalta* menjadi ‘mental kita’ dalam bahasa Indonesia. Pada data (2) morfem *-mi* yang melekat di belakang bentuk *kalahmi* merupakan penanda kala *-mi* dalam bahasa Makassar yang diambil dari gabungan penanda kala lampau *-ma* ‘sudah’ dan enklitika *-i* ‘dia/ia’ yang berfungsi sebagai perfektif atau menandai aspek verba yang menggambarkan perbuatan selesai, tidak lagi disebut sebagai morfem terikat, sehingga padanan dari bentuk *kalahmi* ialah ‘kalah sudah dia’ dalam bahasa Indonesia. Bentuk *kalahmi* setelah ditransfer ke dalam bahasa Indonesia maka bentuk tersebut termasuk kategori frasa verba (FV) seperti struktur frasa berikut ini,

kalahmi

kalah -ma+-i

v Perf P3tg

\*kalah sudah dia

(dia sudah kalah)

akan tetapi struktur frasa verba di atas dikategorikan sebagai frasa verba bahasa Indonesia yang salah karena dalam bahasa Indonesia, morfem bebas ‘sudah’ fungsinya

memberi keterangan aspek pada bentuk verba, yaitu *kalah* sehingga dalam bahasa Indonesia menjadi 'dia sudah kalah'. Pada data (3) bentuk interferensi unsur bahasa Makassar, yakni morfem *taK-* pada bentuk *tattutup*. Morfem *taK-* digunakan sebagai prefiks atau awalan dalam bahasa Makassar. Prefiks *taK-* pada bentuk *tattutup* dapat bermakna menyatakan perubahan itu berlangsung dengan tidak sengaja atau tiba-tiba, prefiks *taK-* tersebut sepadan dengan prefiks *ter-* jika ditransfer ke dalam bI sehingga padanannya menjadi 'tertutup'. Pada data (4) interferensi bahasa Makassar terdapat pada morfem *-i* yang melekat di belakang bentuk *bingungi*. selain itu, terdapat pula interferensi pada pola struktur kalimatnya. Morfem *-i* pada bentuk *bingungi* digunakan sebagai enklitika dalam bahasa Makassar, walaupun terdapat sufiks *-i* dalam bahasa Makassar. Akan tetapi jika morfem *-i* pada bentuk *bingungi* ditransfer ke dalam bahasa Indonesia padanannya menjadi morfem bebas 'dia/ia' yang berfungsi sebagai pronomina persona kedua tunggal, bukan lagi sebagai morfem terikat. Namun jika dikatakan sebagai sufiks (*pattamba riboko*) dalam bahasa Makassar, morfem *-i* akan tetap melekat di belakang bentuk *bingungi*, karena penggunaannya dengan sufiks *-i* apabila ditransfer ke dalam bahasa Indonesia bentuknya tidak akan berubah tetap menjadi 'bingungi', sedangkan penggunaannya dengan enklitika *-i*, bentuk *bingungi* menjadi 'bingung dia'. Bentuk 'bingung dia' dalam kalimat data (4) merupakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang salah, karena masih mengikuti struktur kalimat bahasa Makassar, dapat dilihat pada analisis berikut,

bingungi jalan Veteran di mana.

bingung -i    jalan Veteran di mana

Adj	P3tg	Adv
P	S	K.tmp

\*bingung dia jalan Veteran di mana  
(dia bingung di mana jalan Veteran)

Struktur kalimat bahasa Indonesia di atas merupakan struktur yang salah, karena masih dipengaruhi oleh struktur bahasa Makassar, yaitu menggunakan pola struktur predikat mendahului subjek menjadi *bingung dia*. Frasa *bingung dia* termasuk kategori frasa pronomina (FPron) bahasa Indonesia, tetapi pola penempatan dalam kalimat tersebut tidak benar. Frasa pronomina menjadikan pronomina sebagai inti frasa yang rumusnya FPron=Pron+Adj, yang fungsinya dalam bahasa Indonesia ialah sebagai subjek dalam sebuah klausa ataupun kalimat. Jadi struktur kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia ialah ‘dia bingung di mana jalan Petran’.

Data-data di atas, penyiar menggunakan kala *-mi*, enklitik *-ta*, prefiks *taK-*, struktur kategori frasa bM, dan pola klausa/kalimat P-S bM dalam siaran bI disebabkan oleh adanya pengaruh bM, yakni faktor kebiasaan, bahwa penyiar terbiasa menggunakan bahasa ibu atau bahasa pertamanya dalam kegiatan komunikasinya. Faktor lainnya, yaitu topik yang menjadi pembahasan dalam siaran tersebut. Jadi data-data di atas merupakan interferensi morfosintaksis bM terhadap penggunaan bI penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar.

Berdasarkan permasalahan di atas, interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada penyiar radio Gamasi 105,9 FM tidak hanya

terdapat pada satu tataran saja yaitu morfologis tetapi juga pada tataran lain yaitu sintaksis. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis mengangkat judul tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dibatasi, peneliti merumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar?
2. Mengapa terjadi interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar.
2. Mengetahui penyebab terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu sociolinguistik, khususnya dalam kajian interferensi bahasa dan dalam ilmu ketatabahasaan khususnya morfologi dan sintaksis.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi pembelajaran dalam perkuliahan di bidang sociolinguistik, khususnya interferensi dan di bidang morfosintaksis. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
2. Bagi pengajar, hasil ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam perkuliahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sociolinguistik**

Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel. 1976:9).

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu bahasa dan penggunaan bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya.

Di samping itu penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa yang bicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa, seperti dengan ringkas dirumuskan oleh

Fishman (1967:15) "*Who speaks, what language, to whom and when*", Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penggunaa bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa. Sedangkan adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa –atau lebih tepatnya pengguna bahasa– itu bersifat aneka ragam (heterogen).

Keanekaragaman bahasa nampak dalam penggunaannya baik secara individu maupun secara kelompok. Secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada penggunaan bahasa orang-orang. Setiap orang berbeda cara penggunaan bahasanya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari segi lagu atau intonasinya, pilihan kata-katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya dan sebagainya. Atau dengan kata lain, kita dapat membedakan dari segi fonetiknya, kosa kata atau leksikonnya, gramatika serta gaya tuturnya. Sifat-sifat khusus (karakteristik) penggunaan bahasa perseorangan dikenal dengan istilah idiolek (Hockett, 1958:321) Studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah social dikenal dengan sebutan sosiolinguistik (Fishman, 1968:6).

Sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan (Appel, 1976: 10). Sosiolinguistik sebagai studi tentang sifat-sifat khusus (karakteristik) variasi bahasa, sifat-sifat khusus fungsi bahasa dan sifat-sifat khusus penggunaan bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan-perubahan antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya (Fishman,1972: 4).

## **B. Kedwibahasaan (Bilingualisme)**

Secara sosiolinguistik, kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Bloomfield mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi menurut Bloomfield ini seseorang disebut dwibahasawan apabila dapat menggunakan b1 dan b2 dengan sederajat yang sama baiknya.

Roberd Lado mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya.

Haugen mengatakan bahwa tahu akan dua bahasa atau lebih berarti dwibahasawan. Seorang dwibahasawan tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Diebold menyebutkan adanya kedwibahasaan pada tingkat awal, yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan.

Weinrich memberi pengertian bahasa dalam arti luas, yakni tanpa membedakan tingkat-tingkat yang ada di dalamnya. Bagi Weinrich menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama.

### C. Peristiwa Kontak Bahasa

Dalam membicarakan masalah kedwibahasaan atau bilingualisme, tidak mungkin terpisahkan adanya peristiwa kontak bahasa. Seorang dwibahasawan sangat mungkin sebagai awal terjadinya interferensi dalam bahasa, sehingga antara kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat hubungannya. Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Mackey dalam Suwito (1983: 39) berpendapat kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena *langue* pada hakikatnya sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Jendra (2010: 67) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik di mana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Atau dengan kata lain kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilingual atau multilingual.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah segala peristiwa atau keadaan adanya persentuhan antara dua atau banyak

bahasa yang berbeda latar belakang digunakan dalam satu situasi yang mengakibatkan suatu bahasa berpengaruh pada bahasa yang lain, dan memungkinkan terjadinya pergantian penggunaan bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosialnya, atau kontak bahasa terjadi dalam situasi kemasyarakatan, tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri.

#### **D. Interferensi**

Istilah interferensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *interference* yang artinya gangguan. Dalam linguistik, interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah bahasa yang menyerap. Interferensi lazim terjadi pada masyarakat pengguna bahasa, khususnya masyarakat bilingual ataupun multilingual.

##### **1. Definsi Interferensi**

Untuk memantapkan pemahaman mengenai definisi interferensi, berikut ini akan diketengahkan pokok-pokok pikiran para ahli dibidang sociolinguistik yang telah mendefinisikan peristiwa ini.

Menurut Robert Lado dalam Abdulhayi (1985) interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata atau kontruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Maksudnya, apabila seseorang menggunakan bahasa kedua seringkali mengalami kesulitan baik itu dalam hal bunyi (fonologi), kata (morfologi), maupun kontruksi kalimat (sintaksis) yang disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa pertama.

Menurut Valdman dalam Abdulhayi (1985) bahwa interferensi itu adalah hambatan akibat kebiasaan penggunaan bahasa ibu dalam penguasaan bahasa yang dipelajari. Pandangan tersebut tidak jauh berbeda dari pandangan Robert Lado yang sama-sama menyatakan bahwa interferensi disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa pertama.

Menurut Weinreich dalam Abdulhayi (1985) interferensi merupakan penyimpangan dari norma bahasa masing-masing dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan dua bahasa atau lebih. Interferensi menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina (1995: 168) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.

Menurut pendapat Chaer (1998:159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa, sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chair (1998:160) interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Abdulhayi (1985:8) mengacu pada pendapat Valdman merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pengguna bahasa ibu dalam penguasaan bahasa yang dipelajari. Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran.

Pendapat lain mengenai interferensi dikemukakan oleh Alwasilah dalam Abdulhayi (1985) yang menyetujui pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk, bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Suhendra Yusuf (1994:67) menyatakan bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi antara lain perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata.

Pengertian lain dikemukakan oleh Jendra (1995:187) menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Dalam bahasa besar, yang kaya akan kosakata seperti bahasa Inggris dan Arab pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima.

Suwito (1983:54), seperti halnya Jendra juga memandang bahwa interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan yang sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, diharapkan makin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

Kamsinah dan Darwis (2018) mendefinisikan bentuk interferensi di sini sebagai penggunaan pola atau tata bahasa dari bahasa sumber yang bersifat negatif dan mengarah ke kesalahan atau ketidak laziman penggunaan konstruksi dalam bahasa sasaran (penerima).

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa (Hockett dalam Suwito, 1983:54). Dari pendapat Hockett tersebut perlu dicermati bahwa gejala kebahasaan ini perlu mendapatkan perhatian besar. Hal ini disebabkan interferensi dapat terjadi di semua komponen kebahasaan, mulai bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses interferensi ada tiga hal yang mengambil peranan, yaitu:

1. bahasa sumber atau bahasa donor
2. bahasa penyerap atau resipien
3. unsur serapan atau importasi

Berdasarkan definisi oleh ahli-ahli interferensi di atas, penulis mengambil simpulan bahwa interferensi merupakan gejala kebahasaan yang diartikan sebagai penyimpangan, yang disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa yang digunakannya atau bahasa yang sementara dipelajarinya (bahasa kedua).

## **2. Bentuk-bentuk Interferensi**

Bentuk interferensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bentuk interferensi menurut Weinreich seperti yang dikutip Aslinda dan Syafyaha (2007: 67) yaitu interferensi dalam bidang fonologi, leksikal, dan gramatikal. Akan tetapi penelitian ini hanya dibatasi dalam bidang gramatikal. Hal tersebut disebabkan karena bidang gramatikal (morfologi dan sintaksis) merupakan bidang bahasa yang paling luas cakupannya dibandingkan fonologi dan leksikal.

### **a. Interferensi Fonologis**

Weinrich dalam Rindjin (1981:24) mengatakan masalah interferensi bunyi terjadi apabila seseorang dwibahasawan mengartikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua itu pada bunyi sistem bahasa pertama, serta menyesuaikan pada sasaran fonemik bahasa pertama. Penggunaan unsur-unsur fonologi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya dapat berupa bunyi vokal, konsonan, dan diftong. Proses ini disebut pengsubstitusian bunyi bahasa ke dalam bahasa lain.

### **b. Interferensi Leksikal**

Interferensi leksikal yaitu interferensi dalam hal penggunaan kata. Interferensi leksikal antara lain berupa interferensi leksikal struktural dan interferensi leksikal

berdasar kategori. Interferensi leksikal struktural yaitu interferensi yang berkaitan dengan penyimpangan atau kekeliruan susunan, organisasi atau pengaturan kata. Interferensi leksikal berdasarkan kategori merupakan interferensi dalam hal kelompok kata atau golongan kata.

### c. Interferensi Gramatikal

Aslinda dan Syafyahya (2007: 74) menyatakan bahwa interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya. Interferensi yang terjadi pada tataran gramatikal meliputi interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

#### 1. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktekkannya dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 75), menyatakan bahwa interferensi pada bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata, pola proses morfologis, dan proses penanggalan afiks. Lebih lanjut Aslinda menjelaskan bahwa interferensi morfologis meliputi afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi yang tampak dalam interferensi morfologi dapat berupa prefiks, sufiks,

dan konfiks. Sementara, reduplikasi dalam interferensi morfologi meliputi reduplikasi seluruhnya, reduplikasi dengan mendapatkan prefiks, reduplikasi dengan mendapat konfiks, dan kompositium.

Contoh interferensi pada penggunaan prefiks bahasa Makassar

di situ bahaya nanti *takpelesetko*

di situ bahaya nanti terpeleset kamu

‘di situ bahaya nanti kamu terpeleset’

Bentuk *takpelesetko* dalam data di atas merupakan contoh penggunaan unsur bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks *taK-* pada data tersebut dapat bermakna menyatakan perubahan itu berlangsung dengan tidak sengaja atau tiba-tiba. Prefiks *taK-* bermakna sama dengan prefiks *ter-* apabila bentuk kata tersebut ditransfer ke dalam bahasa Indonesia.

## 2. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah salah satu bentuk interferensi yang disebabkan oleh susunan atau penggunaan kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama. Hal ini terjadi karena penutur menggunakan pola-pola sintaksis bahasa pertama pada saat sedang menggunakan bahasa kedua. Dapat pula dikatakan, bahwa interferensi sintaksis terjadi karena dwibahasawan mengidentifikasi pola-pola konstruksi sintaksis pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tataran pada bahasa kedua atau sebaliknya. Dalam lingkungan dwibahasawan yang menggunakan bahasa pertama berupa bahasa Makassar dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka dalam penggunaannya

bahasa Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa Makassar mereka.

Aslinda dan Shafyahya (2007: 82) menyatakan bahwa interferensi sintaksis meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua, atau sebaliknya, serta interferensi pada pola konstruksi frasa, klausa, dan kalimat. Hal tersebut kemudian menjadi bahan acuan pembahasan dalam penelitian ini.

Contoh interferensi pada penggunaan pola frasa

Sudah di luarmi

Adv Fprep

‘sudah di luar’

Struktur data pada frasa preposisi di atas bukan karena kesalahan pola frasa, tetapi karena adanya penambahan kata tugas (partikel *-mi*) dalam bahasa Makassar setelah frasa preposisi tersebut. Partikel *-mi* dapat bermakna ‘sudah’ (perfektif) dan juga sebagai pengganti *-lah* dalam bahasa Indonesia. Apabila frasa ‘sudah di luarmi’ ditransfer ke dalam bI maka hasilnya ‘sudah di luar sudah’. Frasa tersebut tidak dapat diterima dalam struktur gramatikal bI. Jadi frasa ‘sudah di luarmi’ merupakan interferensi sintaksis yang mendapatkan pengaruh dari penggunaan partikel *-mi* bM, yang seharusnya tidak perlu digunakan dalam bI karena dapat termasuk kata-kata mubazir.

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Selain kontak bahasa, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

a) Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

b) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

c) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan

kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

d) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

e) Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

f) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan

g) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam

penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

### **E. Proses Morfologis**

Morfologi bersama-sama dengan sintaksis menjadi komponen tata bahasa. Dalam morfologi dipelajari bagaimana kata itu dibentuk, sedangkan dalam sintaksis dipelajari bagaimana kalimat itu dibentuk. Bagi morfologi, kata itu merupakan bentuk atau unit terbesar, sedangkan bagi sintaksis kata itu merupakan bentuk atau unit terkecil. Jadi ihwal terbentuknya kata itu merupakan tujuan telaah morfologi. Kata yang sudah berbentuk menjadi masukan (input) bagi sintaksis untuk mendapatkan bentuk ketatabahasaan yang lebih besar, yaitu berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Proses morfologis ialah peristiwa atau cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Dalam proses morfologis akan dijumpai pula morfem dan kata. Untuk itu perlu diperjelas lagi bahwa kata dibentuk oleh morfem (bukan sebaliknya), dan hal itu dapat pula diartikan bahwa dalam proses morfologis ini yang menjadi bentuk terkecilnya ialah morfem dan bentuk terbesarnya ialah kata

Macam-macam proses morfologis menurut Chaer (2003) adalah pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), pemajemukan (komposisi). Pada pembahasan kali ini penulis tidak menganalisis semua proses morfologi dalam bahasa

Indonesia, melainkan hanya pada afiksasi dan pronominal yang berbentuk klitik yang masuk dalam pembahasan interferensi morfosintaksis.

## 1. Afiksasi Bahasa Indonesia

Afiksasi merupakan proses pembumbuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 1983:47). Afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem secara berurutan. Afiksasi dalam bahasa Indonesia terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

### a. Prefiks

Prefiks adalah afiksasi yang ditempatkan di bagian muka kata dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

#### 1) Prefiks *be(R)-*

Prefiks *be(R)-* memiliki beberapa variasi. *be(R)-* bisa berubah menjadi *be-* dan *bel-*. *be(R)-* berubah menjadi *be-* jika kata yang dilekatinya diawali dengan huruf /r/ dan suku kata pertama diakhiri dengan er yang di depannya konsonan.

*be(R)- + renang → berenang .*

*be(R)+ ternak → beternak*

*be(R)+ kerja → bekerja*

#### 2) Prefiks *me(N)-*

Prefiks *me(N)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *me(N)-* yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*. Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *mem-* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /b/, /f/, /p/, dan /v/, misalnya,

*me(N)- + baca → membaca*

*me(N)- + pukul → memukul.*

- a) Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *men-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /d/, /t/, /j/, dan /c/, misalnya,

*me(N)- + data → mendata,*  
*me(N)- + tulis → menulis,*  
*me(N)- + jadi → menjadi, dan*  
*me(N)- + cuci → mencuci.*

- b) Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *meny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya, *me(N)- + sapu → menyapu.*
- c) Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *meng-* jika bergabung dengan kata yang diawali dengan huruf /k/ dan /g/, misalnya, *me(N)- + kupas → mengupas* dan *me(N)- + goreng menggoreng.*
- d) Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *menge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri dari satu suku kata, misalnya,

*me(N)- + lap → mengelap,*  
*me(N)- + bom → mengebom, dan*  
*me(N)- + bor → mengebor.*

### 3) Prefiks *pe(R)-*

Prefiks *pe(R)-* merupakan nominalisasi dari prefiks *be(R)*. Perhatikan contoh berikut, *berawat → perawat* dan *bekerja → pekerja*. Prefiks *pe(R)-* mempunyai variasi *pe-* dan *pel-*. Prefiks *pe(R)-* berubah menjadi *pe* jika bergabung dengan kata yang diawali huruf /r/ dan kata yang suku katanya berakhiran *er*, misalnya,

*pe(R)- + rawat → perawat*  
*pe(R)- + kerja → pekerja.*

Prefiks *pe(R)-* berubah menjadi *pel-* jika bergabung dengan kata *ajar*, misalnya,

*pe(R)*- + *ajar* → *pelajar*.

#### 4) Prefiks *pe(N)*-

Prefiks *pe(N)*- mempunyai beberapa variasi. Prefiks *pe(N)*-sejajar dengan prefiks *me(N)*-. Variasi *pe(N)*- memiliki variasi *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pe-*, dan *penge-*.

- e) Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *pem-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /t/, /d/, /c/, dan /j/, misalnya, *penuduh*, *pendorong*, *pencuci*, dan *penjudi*.
- f) Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *pem-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /b/ dan /p/, misalnya, *pembaca* dan *pemukul*.
- g) Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *peny-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /s/, misalnya, *penyaji*.
- h) Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *peng-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /g/ dan /k/, misalnya, *penggaris* dan *pengupas*.
- i) Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *penge-* jika bergabung dengan kata yang terdiri atas satu suku kata, misalnya, *pengebom*, *pengepel*, dan *pengecor*.
- j) Prefiks *pe(N)*- berubah menjadi *pe-* jika bergabung dengan kata yang diawali oleh huruf /m/, /l/, dan /r/, misalnya, *pemarah*, *pelupa*, dan *perasa*.

#### 5) Prefiks *te(R)*-

Prefiks *te(R)*-mempunyai beberapa variasi, yaitu *ter-* dan *tel-*, misalnya, *terbaca*, *ternilai*, *tertinggi*, dan *telanjur*.

### **b. Infiks (Sisipan)**

Infiks termasuk afiks yang penggunaannya kurang produktif. Infiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga macam: *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

- 1) infiks *-el-*, misalnya, *geletar*;
- 2) infiks *-er-*, misalnya, *gerigi*, *seruling*; *dan*
- 3) infiks *-em-*, misalnya, *gemuruh*, *gemetar*

#### **c. Sufiks (Akhiran)**

Sufiks dalam bahasa Indonesia mendapatkan serapan asing seperti wan, wati, man.

Adapun akhiran yang asli terdiri dari *-an*, *-kan*, dan *-i*.

- 1) sufiks *-an*, misalnya, dalam *ayunan*, *pegangan*, *makanan*;
- 2) sufiks *-i*, misalnya, dalam *memagari* *memukuli*, *meninjau*;
- 3) sufiks *-kan*, misalnya, dalam *memerikan*, *melemparkan*;

#### **d. Konfiks (Gabungan awalan dan akhiran)**

Konfiks adalah “gabungan afiks yang berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) yang merupakan satu afiks yang tidak terpisah-pisah. Artinya, afiks gabungan itu muncul secara serempak pada morfem dasar dan bersama-sama membentuk satu makna gramatikal pada kata bentukan itu” (Keraf, 1984: 115).

Berikut ini konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

- 1) konfiks *pe(R)-an* misalnya, dalam *perbaikan*, *perkembangan*,
- 2) konfiks *pe(N)-an* misalnya, dalam *penjagaan*, *pencurian*,
- 3) konfiks *ke-an* misalnya, *kedutaan*, *kesatuan*,
- 4) konfiks *be(R)-an* misalnya, *berciuman*.

## 2. Afiksasi Bahasa Makassar

Proses morfologi bahasa Indonesia mengenal beberapa macam afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks atau simulfiks. Menurut Daeng (2016: 46), afiks atau imbuhan dalam bahasa Makassar disebut *pattamba*. Apabila *pattamba* diletakkan pada awal kata maka disebut *pattamba riolo* (prefiks atau awalan); *pattamba* yang diletakkan pada bagian tengah kata disebut *pannyappik* (infiks atau sisipan); *pattamba* yang diletakkan pada akhir kata disebut *pattamba riboko* (sufiks atau akhiran); sedangkan *pattamba* pada awal kata dan akhir kata disebut *pattamba riolo riboko* (konfiks atau gabungan afiks).

### a. Prefiks atau awalan (*pattamba riolo*)

Prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar (Manyambeang, dkk., 1996: 37). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Menurut Basang (dalam Syam, 2010: 21), awalan yang terdapat dalam bahasa Makkassar adalah sebagai berikut.

#### 1) Awalan *aK-* (*maK-*)

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya dan berfungsi membentuk kata kerja.

*akkelong* --- *aK-* + *kelong*

‘menyanyi’ ‘lagu’

*aklampa* --- *aK-* + *lampa*

‘pergi’ ‘pergi’

*assapeda* --- *aK-* + *sapeda*

‘bersepeda’ ‘sepeda’

2) Awalan *aN-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Fungsi awalan *aN-* ialah membentuk kata kerja. Makna awalan *aN-* adalah sebagai berikut.

- (a) Melakukan pekerjaan dengan menggunakan benda. Contoh: *ammarok* 'memarut', *anjala* 'menjala' .
- (b) Melakukan pekerjaan. Contoh: *ammaca* 'membaca', *annyikkok* /'mengikat'.
- (c) Menuju arah. Contoh: *antamak* 'masuk', *anraik* 'ke timur'.

3) Awalan *ni-*

Bentuknya tidak mengalami perubahan. Fungsi awalan *ni-* ialah membentuk kata kerja pasif. Maknanya juga hanya menyatakan tindakan pasif.

Contoh:

*nierang* --- *ni-* + *erang*

'dibawa' di + 'bawa'

*nijala* --- *ni-* + *jala*

'dijala' di + 'jala'

4) Awalan *pa-*

Bentuknya tidak berubah dan berfungsi membentuk kata benda. Makna awalan *pa-* adalah sebagai berikut.

- (a) Orang yang melakukan pekerjaan dengan memakai benda. Contoh: *pajala* 'orang yang menjala', *papakjeko* 'orang yang membajak'.
- (b) Orang yang mata pencahariannya mengerjakan. Contoh: *pakoko* 'orang yang pekerjaannya berkebun', *patude* 'orang yang mata pencahariannya mencari kerang'.

- (c) Orang yang gemar melakukan suatu pekerjaan. Contoh: *pakanre* ‘orang yang gemar makan’, *pajappa* ‘orang yang gemar jalan’.

5) Awalan *taK-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Fungsi awalan *taK-* ialah membentuk kata kerja. Makna awalan *taK-* adalah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan perubahan itu berlangsung dengan tidak sengaja atau tiba-tiba. Contoh: *tappeccorok* ‘terpeleset’, *tattokro* ‘tersandung’.
- (b) Menyatakan kesanggupan atau dapat. Contoh: *takangkak* ‘terangkat’, *takbesok* ‘tertarik’.
- (c) Menyatakan kelompok. Contoh: *takrua* ‘masing-masing dua’, *tattallu* ‘masing-masing tiga’.
- (d) Mengeluarkan sesuatu. Contoh: *taklanngge* ‘muntah’, *takmea* ‘kencing’.

6) Awalan *si*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja resiprokal dan kata bantu bilangan. Makna awalan *si-* adalah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan satu. Contoh: *siliserek* ‘satu biji’, *sikaranjeng* ‘satu keranjang’.
- (b) Menyatakan saling. Contoh: *sicinik* ‘saling melihat’, *siboya* ‘saling mencari’.

7) Awalan *ka-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kata sifat. Contoh: *kapacce-pacce* ‘hidup yang memprihatinkan’, *kamase-mase* ‘miskin’.

8) Awalan *ma-*

Bentuknya tidak mengalami perubahan. Fungsi awalan *ma-* ialah memperhalus rasa yang dikandung dalam kata dasar. Contoh: *marannu* ‘gembira’, *malakbirik* ‘terhormat’.

9) Awalan *paK-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata benda. Contoh: *passikkok* ‘pengikat’, *passare* ‘pemberian’.

10) Awalan *paN-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi membentuk kata benda. Makna awalan *paN-* ialah untuk menyatakan alat yang dipakai melakukan pekerjaan. Contoh: *panyikkok* ‘alat yang dipakai untuk mengikat’, *panyambila* ‘alat yang dipakai untuk melempar’.

11) Awalan *piN-*

Bentuknya berubah menurut fonem awal kata dasarnya. Makna awalan *piN-* menyatakan perbanyakan. Contoh: *pinruang* ‘dua kali’, *pillimang* ‘lima kali’.

12) Awalan *siN-* (*saN-*)

Bentuknya berubah-ubah menurut fonem awal kata dasarnya. Berfungsi menyatakan perbandingan. Makna awalan *siN-* menyatakan sama. Contoh: *sintanjak* ‘mirip’, *sillompo/sallompo* ‘sama besar’.

13) Awalan *paka-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna awalan *paka-* ialah menjadikan atau menjadikan lebih, baik sifat maupun jumlah. Contoh: *pakalakbu* ‘perpanjang’, *pakajai* ‘perbanyak’.

14) Awalan *maka-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata bilangan. Makna awalan *maka-* ialah menyatakan yang ke atau urutan. Contoh: *makarua* ‘yang kedua’, *makatallu* ‘yang ketiga’.

15) Awalan *tar-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Contoh: *taralle* ‘sudah diambil’, *tarunte* ‘teruntai’.

16) Awalan *ting-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna awalan *ting-* menyatakan melakukan pekerjaan. Contoh: *tingallo* ‘berjemur’.

Bahasa Makassar memiliki awalan rangkap. Awalan rangkap tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan prefiks lebih dari satu yang digunakan secara bersamaan di depan bentuk dasar.

Menurut Basang (dalam Syam, 2010: 23), awalan rangkap ialah gabungan dua awalan yang diletakkan pada kata dasar. Awalan rangkap dalam bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

*akkaulu aK-+ ka-+ ulu*

‘yang memulai’ ‘kepala’

*appakalabirik aK-+ paka-+ labirik*

‘memberikan penghormatan’ ‘terhormat’

*appasau aK-+ pa-+ sau*

‘kenikmatan’ ‘nikmat’

#### **b. Infiks atau sisipan (*pannyappik*)**

Infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan, atau lebih lazim disebut sisipan saja. Sisipan dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 22) adalah sebagai berikut.

##### 1) Sisipan *-im-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Contoh: *simombalak* ‘muncul’.

##### 2) Sisipan *-al-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi menyatakan kata benda. Contoh: *galakruk* ‘bunyi’.

##### 3) Sisipan *-ar-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna sisipan *-ar-* sejalan dengan fungsinya yaitu mengeraskan arti kata dasar. Contoh: *karangkang* ‘menggenggam’.

##### 4) Sisipan *-in-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata benda. Sisipan *-in-* mengandung makna menyatakan kumpulan/angkatan. Contoh: *pinangkak* ‘tingkatan’.

5) Sisipan *-an-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata benda. Sisipan *-an-* mengandung makna sesuatu yang menyerupai benda. Contoh: *canincing* ‘menyerupai cincin’.

6) Sisipan *-ul-*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Sisipan *-ul-* mengandung makna melakukan pekerjaan. Contoh: *sulampe* ‘menggantung’.

**c. Sufiks atau akhiran (*pattamba riboko*)**

Sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang kata dasar. Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lebih lazim disebut akhiran saja. Akhiran dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 23) adalah sebagai berikut.

1) Akhiran *-i*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata kerja. Makna akhiran *-i* adalah sebagai berikut.

- (a) Melakukan pekerjaan. Contoh: *sikkoki* ‘ikat’, *tongkoki* ‘tutup’, *sungkei* ‘buka’.
- (b) Memberi atau membubuh. Contoh: *gollai* ‘gulai’, *ceklai* ‘beri garam’.
- (c) Membuang atau mengeluarkan. Contoh: *sissiki* ‘membuang sisik’, *pelaki* ‘buang’.
- (d) Mencari. Contoh: *kutui* ‘mencari kutu’, *boyai* ‘cari’.
- (e) Gosok dengan. Contoh: *sabungi* ‘pakaikan sabun’.
- (f) Menyatakan arah. Contoh: *mangei* ‘kunjungi’.

(g) Mengerjakan bersama dalam satu kelompok. Contoh: *tallui* ‘bertiga’, *limai* ‘berlima’.

(h) Jadikan. Contoh: *lakbui* ‘perpanjang’, *lompoi* ‘perbesar’.

## 2) Akhiran *-ang*

Bentuknya tidak berubah. Berfungsi membentuk kata benda dan dapat membentuk kerja. Makna akhiran *-ang* adalah sebagai berikut.

(a) Yang dikenai sesuatu. Contoh: *alloang* ‘jemuran’.

(b) Alat yang dipakai mengerjakan sesuatu. Contoh: *sikkokang* ‘alat ikat’.

(c) Menyatakan tempat. Contoh: *solongang* ‘saluran air’.

(d) Yang dimakan sebagai teman minuman atau nasi. Contoh: *kakdokang* ‘lauk pauk’.

(e) Hasil pekerjaan. Contoh: *ukirang* ‘ukiran’.

## d. Konfiks atau gabungan (*pattamba riolo riboko*)

Konfiks merupakan afiks gabungan yakni gabungan prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Sesuai dengan kedudukannya, kedua unsur (prefiks dan sufiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan dan bagian belakang kata dasar. Selain konfiks, terdapat pula istilah simulfiks. Simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada kata dasar. Simulfiks mengganti satu atau lebih fonem untuk mengubah makna morfem. Simulfiks dalam bahasa Indonesia adalah *ng-* dan *ny-*, misalnya pada kata *ngopi* dan *nyari*.

### 3. Pronomina persona bentuk klitika

Alisyahbana (1987:82) menjelaskan bahwa pronomina ialah kata-kata yang menggantikan nama orang atau nama benda. Pengertian lain juga diberikan Soetomo dalam Ramlan (1985:20) bahwa pronomina ialah kata yang bertugas mengganti kata benda yang telah disebut setidaknya-tidaknya telah dikenal.

Pronomina persona merupakan bagian dari istilah pronomina secara umum. Menurut Alwi (1988:249) jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Misalnya, nomina perawat dapat diacu dengan pronomina dia atau ia. Bentuk *-nya* pada “meja itu kakinya tiga” mengacu pada kata *meja*. jika ditinjau dari segi fungsinya, pronomina dapat menduduki posisi subjek dan objek dalam kalimat. Ada tiga bentuk pronomina persona, yaitu (1) pronomina persona pertama yang mengacu pada diri sendiri, (2) pronomina persona kedua yang mengacu pada orang yang diajak berbicara, (3) pronomina persona ketiga yang mengacu pada orang yang dibicarakan.

**Tabel 2.1 Bentuk pronomina persona dalam bahasa Indonesia menurut Alwi (dalam Asriani 2014)**

Persona	Tunggal		Jamak	
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya,aku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau,kamu, anda, dikau, kau, -mu	Kalian, kamu sekalian, anda sekalian		

Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	Mereka		
--------	--------------------------	--------	--	--

Dalam bahasa Makassar pronomina persona meliputi pronomina bebas, seperti *inakke* 'saya' sebagai pronomina persona pertama tunggal, *ikau* 'kamu' sebagai pronominal persona kedua tunggal familiar dan sebagai pronomina kedua jamak. Selanjutnya *ikatte* 'anda' sebagai pronomina persona kedua honorifik atau *ikatte aseng* 'kita' dan 'kami' sebagai persona pertama jamak eksklusif dan inklusif. Adapun *ia* 'dia' sebagai pronomina persona ketiga tunggal.

**Tabel 2.2 Pronomina pemarah persona bahasa Makassar merujuk pada klasifikasi pronomina yang telah dikemukakan oleh Daeng (dalam Asriani, 2014)**

Fungsi	Proklitik	Enklitik Absolut (tidak terbatas)	Enklitik Posesif (kepemilikan)	Pronomina bebas
Tunggal 1	<i>ku-</i>	<i>-ak</i>	<i>-ku</i>	<i>Inakke</i> 'aku/saya'
2 Fam Hon	<i>nu-</i> <i>ki-</i>	<i>-ko</i> <i>-ki</i>	<i>-nu</i> <i>-ta</i>	<i>Ikau</i> 'kamu' <i>Ikatte</i> 'anda'
3	<i>na-</i>	<i>-i</i>	<i>-na</i>	<i>Ia</i> 'dia/ia'
Jamak 1 Eks Ink	<i>ki-</i>	<i>-ki</i>	<i>-ta</i>	<i>Ikatte aseng</i> 'kami'
	<i>ki-</i>	<i>-ki</i>	<i>-ta</i>	<i>Ikatte aseng</i> 'kita'

2 Fam	<i>nu-</i>	<i>-ko</i>	<i>-nu</i>	Ikau aseng 'kalian'
Hon	<i>ki-</i>	<i>-ki</i>	<i>-ta</i>	Ikatte aseng 'kalian'
3	<i>na-</i>	<i>-i</i>	<i>-na</i>	Ia aseng 'mereka'

Daeng menjelaskan bahwa pemarkahan persona memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai penunjuk subjek, penunjuk objek, dan penunjuk posesif. Pembagian pronomina persona dilakukan pula oleh Haruna (dalam Asriani, 2014) pada dasarnya Haruna sependapat dengan Daeng bahwa kata 'ikatte' dapat digunakan sebagai pronominal persona kedua honorifik dan sekaligus sebagai persona pertama jamak eksklusif dan inklusif.

Ramlan (dalam Asriani, 2014) dengan tegas menyebut pronomina bahasa Indonesia yang berada di depan verba sebagai proklitika, seperti bentuk-bentuk *ku-* pada *kuambil*, *kau-* pada *kauambil*, sedangkan pronomina yang berada di belakang verba disebut sebagai enklitika, seperti bentuk-bentuk *-ku* pada *bukuku*, *-mu* pada *bukumu*, *-nya* pada *bukunya* yang menyatakan kepemilikan (posesif). Secara keseluruhan bentuk-bentuk itu disebut sebagai klitika. Alasan yang dikemukakan oleh Ramlan, antara lain klitika yang menurunkan proklitika dan enklitika berbeda dengan afiks yang menurunkan prefiks dan sufiks. Ciri yang dapat membedakan kedua istilah tersebut adalah klitika memiliki makna leksikal dan dapat diselahi oleh kata lain, sedangkan afiks bermakna gramatikal dan tidak dapat diselahi oleh kata lain. Misalnya, klitika *-mu* pada *bukumu*. Buku dapat diselahi kata baru menjadi *buku barumu*,

sedangkan prefiks *meng-* langsung berkaitan dengan kata yang didekatinya, misalnya *ambil* menjadi *mengambil* yang tidak dapat diselahi kata lain. Untuk kepentingan pemaknaan keberlangsungan suatu aktivitas, enklitika *-ak, -ko, -ki, i* dapan mengambil bagian untuk bergabung dengan pemarkah kala yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.3**

1 komitatif	2 Kala	3 Enklitika	4 Frekuentif
<i>tong</i> 'juga'	<i>-pa</i> 'futuristik' <i>-ma</i> 'perfektif' <i>-ja</i> 'presen'	<i>-ak, -ko, -ki, i</i>	<i>seng</i> 'lagi'

Dalam penggabungan antara pemarkah kala *-ma* 'telah', *-pa* 'nanti', *-ja* 'sedang', *-tong* 'juga' *-seng* 'lagi' dan enklitika *-ak*, 'saya', *-ko* 'engkau', *-ki* 'anda', *-i* 'dia' diperlukan pula kaidah-kaidah penyesuaian bunyi atau morfofonemik. Hal itu penting karena kadang-kadang penggabungan aspek dan enklitika dianggap sebagai satu morfem, padahal keduanya berasal dari morfem yang berbeda. Kaidah-kaidah morfofonemik dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Jika *-ma* 'telah' bergabung dengan *-ak* 'saya' (*-ma+-ak*) diperoleh bentuk *-mak*. Vokal rendah belakang /a/ mengalami kontraksi jika bertemu dengan vokal yang sama.
- b. Jika *-ma* 'telah' bergabung dengan *-i* 'dia' (*-ma+-i*) diperoleh bentuk *-mi*. vokal rendah belakang /a/ luluh jika bertemu dengan vocal tinggi /i/.

- c. Jika *-ma* ‘telah’ bergabung dengan *-ko* ‘engkau’ (*-ma+-ko*) diperoleh bentuk *-mako*.
- d. Jika *-ma* ‘telah’ bergabung dengan *-ki* ‘anda’ (*-ma+-ki*) diperoleh bentuk *-maki*.
- e. Jika *-pa* ‘nanti’ bergabung dengan *-ak*, *-ko*, *-ki*, dan *-i*, akan berbentuk *-pak*, *-pako*, *-paki*, dan *-pi*. Hal yang sama terjadi pula pada *-pa* ‘nanti’.
- f. Jika *-ja* bergabung dengan enklitika *-ak*, *-ko*, *-ki*, dan *-i*, akan berbentuk *-jak*, *-jako*, *-jaki*, dan *-ji*. Pada umumnya pemarkah kala ini melekat pada verba dan adjektiva.

#### **F. Struktur Sintaksis**

Verhaar mengamukakan secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur SPO dan K, merupakan kotak-kotak kosong atau tempat-tempat kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Contoh, guru memberikan tugas kepada siswa tadi pagi, dalam bahasa Inggris dapat ditransfer menjadi *The teacher gave the assignment to the student this morning*.

Bagian-bagian lain dari kalimat bahasa Indonesia bisa dipindahkan tempatnya tanpa mengubah makna gramatikal kalimat tersebut. Misalnya, frasa kata keterangan tempat “tadi pagi” dipindahkan ke depan menjadi “tadi pagi guru memberikan tugas kepada siswa” atau “guru tadi pagi memberikan tugas kepada siswa”. Perubahan posisi

tersebut masih dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Bila transfer ke dalam bahasa Inggris hasilnya menjadi *This morning the teacher gave the assignment to the student*. Perubahan ini masih bisa diterima dalam susunan gramatikal bahasa Inggris. Namun, bila diubah lagi kalimat itu menjadi *The teacher this morning gave assignment to the student*. Kalimat tersebut kedengarannya janggal sekali sehingga kalimat itu tidak dapat diterima dalam struktur gramatikal bahasa Inggris. Artinya, meskipun susunan kalimat bahasa Indonesia bisa diterima, namun dalam bahasa Inggris susunan itu tidak bisa dibenarkan. Maka kalimat *the teacher this morning gave assignment to the student* merupakan transfer negatif atau terjadi transfer sintaksis yang memiliki ciri interferensi.

Aspek ketatabahasaan yang diteliti dalam bidang sintaksis ini adalah frasa, klausa, dan kalimat. Untuk mendapatkan kejelasan tentang fungsi ketiga aspek sintaksis tersebut, perlu diberikan pengertian dan definisi sehingga diperoleh batasan-batasan yang tepat sesuai dengan fungsinya.

Istilah frasa yang digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frasa lazim diidentifikasi sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediksi atau lazim juga disebut kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Jadi, frasa terdiri atas lebih dari sebuah kata. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas bukan morfem terikat. Jadi konstruksi *belum makan, tanah tinggi, rumah besar*, adalah frasa, sedangkan konstruksi *tata boga, rumah sakit*,

interlokal bukan frasa karena boga, sakit dan inter merupakan morfem yang terikat. Contoh frasa dalam bahasa Inggris *big house, go home, very hard, many books*.

Ramlan menyatakan bahwa klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran kalimat. Definisi klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib sedangkan yang lainnya tidak wajib. Contoh klausa, yaitu guru itu mengajar, anak laki-laki itu menulis, siswa belajar bahasa Inggris ditransferkan ke dalam bahasa Inggris maka klausanya mejadi *the teacher teaches, the man writes, the student studies English*. Ungkapan klausa tersebut memang kadang-kadang sulit dibedakan dari istilah kalimat. Untuk membedakannya klausa akan berpotensi sebagai kalimat kalau konstruksi itu diberikan intonasi final. Artinya, bila ungkapan belum ada intonasi final maka itu berarti klausa.

Definisi kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran yang lengkap. Penjelasan lain tentang kalimat adalah lafal yang tersusunan dari satu kata atau lebih yang mengandung arti. Kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frasa, dan klausa) maka definisi kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan intonasi final.

Bahasa Makassar (bM) memiliki tipe dasar VSO, dengan varian SVO dan OSV. Penentuan tipe dasar struktur ini berdasarkan pad frekuensi pemunculannya

dalam suatu Bahasa, dalam hal ini bM. Selain itu penentuan tipe struktur dasar suatu Bahasa dapat pula dilihat dari pemarkahannya, apakah pemarkahannya dapat dijelaskan atau tidak. Dalam bM, hampir semua kalimat atau klausa diawali dengan FV dan pemarkah subjek dilekatkan pada akhir verba atau terletak setelah verba. Adapun varian struktur lainnya yaitu SVO dan OSV. Pemarkah subjek untuk kedua bentuk ini dimarkahi oleh kasus ergatif yang dilekatkan sebelum verba. Adapun pemarkah objek pada bentuk SVO terletak setelah verba atau dilekatkan pada akhir verba, sedangkan pemarkah objek pada bentuk OSV terletak sebelum FV.

#### **G. Hubungan Alih Kode, Campur Kode, Integrasi dan Interferensi**

Alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi merupakan peristiwa-peristiwa kebahasaan akibat adanya kontak bahasa. Alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa kebahasaan yang lazim terjadi pada masyarakat dwibahasawan, sehingga pembicaraan alih kode seringkali diikuti oleh campur kode.

Alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa satu ke bahasa lainnya atau berubahnya ragam santai ke ragam resmi. Pergantian penggunaan bahasa dalam alih kode tidak hanya terjadi dalam jenis bahasanya, namun juga bisa terjadi pada ragam bahasanya. Sedangkan campur kode merupakan peristiwa pencampuran dua kode atau lebih di mana salah satu kode yang digunakan merupakan serpihan-serpihan.

Interferensi dan integrasi keduanya juga erat kaitannya dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Jika alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sada, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain

dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Maka dalam peristiwa interferensi ini adalah terpulang pada kemampuan sipenutur dalam menggunakan bahasa tertentu, sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain.

Interferensi merupakan kebiasaan-kebiasaan penggunaan bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa keduanya atau bahasa yang sedang dipelajarinya. Interferensi diartikan juga sebagai pengacauan terhadap sistem suatu bahasa. Jika satu sisi interferensi dipandang sebagai “pengacauan” karena dianggap merusak sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Sedangkan integrasi adalah masuknya unsur bahasa yang satu atau bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh bahasa sasaran.

## **H. Radio**

Hidup di era millennial saat ini, kita dikelilingi berbagai jeni media mass baik yang berupa media elektronik maupun media cetak. Media massa elektronik terbagi atas dua yaitu, radio dan televisi. Masyarakat Indonesia sangat akrab dengan radio, karena radio merupakan media elektronik yang menyampaikan berbagai informasi yang bersifat mendidik, menghibur, dapat memengaruhi pendengar, dan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat umum.

Radio adalah salah satu jenis media massa satu arah yang berperan untuk menyampaikan pesan (berita, informasi dan hiburan) kepada masyarakat dengan

jangkauan luas. Radio telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama sebelum menjadi media komunikasi massa seperti saat ini. Perkembangan radio sebagai media massa berkembang di beberapa Negara. Diawali di Amerika Serikat (AS) dengan pengembangan penemuan Marconi oleh Dr. Lee De Forest pada tahun 1906, karena itu pula ia dijuluki "*The Father of radio*". Sejak saat itu radio di AS mulai mengalami perkembangan yang pesat. Pada bulan Maret 1922 telah berdiri 556 stasiun radio. Kemudian pada tahun 1926 berdirilah NBC (*National Broadcasting Radio*) sebagai badan siaran radio yang luas dan besar, lalu muncul pesaingnya yaitu CBS (*Columbia Broadcasting System*).

Sejak saat itu juga radio terus berkembang di beberapa Negara seperti Inggris, Prancis, Uni Sovyet, Jepang dan RRC. Selain mengalami perkembangan, radio juga telah memasuki tahap penyempurnaan dari Amplitudo Modulation (AM) menjadi sistem *Frequency Modulation* (FM) yang diperkenalkan oleh Prof. E.H. Armstrong dari Universitas Columbia pada tahun 1933.

Diantara media yang ada seperti televisi dan media cetak, radio memiliki beberapa keunggulan yang mana dapat diakses secara mudah, tidak diperlukan keterampilan khusus dari khalayak yang ingin dituju seperti keterampilan membaca karena radio merupakan media imajinatif. Selain itu masyarakat mendapat informasi dengan cepat dari radio dengan biaya murah. Keunggulan lain dari radio adalah sifatnya yang santai karena bersifat auditori (untuk didengarkan), lebih mudah bagi orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik. Dalam hal ini musik memegang peranan yang penting karena pesan disampaikan diantara musik.

## I. Hasil Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian dan penulisan para peneliti dan penulis sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian penulis, dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan ruang lingkup masalah yang dikaji. Untuk itu, hal yang menjadi sasaran tinjauan adalah pokok permasalahan dan ruang lingkup kajiannya. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang ditemukan antara lain, "*Pengaruh Klitika Bahasa Makassar terhadap Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia*" oleh Asriani Abbas 2017. Pokok permasalahan dalam penelitian tersebut adalah bentuk, posisi, dan fungsi klitika bahasa Makassar dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada dua bentuk klitika bahasa Makassar yang turut berpengaruh dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia, yakni klitika pada posisi preverbal yang berupa proklitika *ku-* 'ku-' (pronominal pertama), *nu-* 'kau-' / *ki-* 'anda' (pronominal kedua familiar/honorifik) *na-* 'dia' (pronominal ketiga). Kedua "*Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Pangkep*" oleh Chawair Rasyid, 1992. Dalam penelitian ini dibahas mengenai bentuk-bentuk interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dan yang menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi di bidang morfologi yang ditemukan, ialah bentuk-bentuk partikel bahasa Makassar seperti *-nya*, penggunaan partikel *-mi*, *-ji*, *-pi*, *-mo*, *-ta*, *-na*, dan *-ku*. Ketiga "*Interferensi Sintaksis Bahasa Taeq ke dalam Bahasa Indonesia pada Siswa di SMU Negeri 1 Bone-bone. Suatu Tinjauan Sociolinguistik.*" Oleh Patmawati, 2005. Dalam penelitian ini membahas bentuk-bentuk interferensi antara bahasa Taeq dengan bahasa

Indonesia dan menjelaskan hal-hal yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa di SMU Negeri 1 Bone-bone. Hasil dalam penelitian tersebut ditemukan penggunaan kalimat yang berpola P-S, penggunaan demonstrativa 'itu' sebelum kata yang ditunjuk, penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal dengan maksud orang ketiga jamak, penambahan enklitik *-nya* pada konstruksi atributif yang unsurnya memiliki hubungan posesif, dan penggunaan kata tidak dalam kalimat pernyataan negatif.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menganggap bahwa penelitian itu sangat relevan dengan penelitian menyangkut tentang "Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar".

#### **J. Kerangka Pikir**

Dengan melalui proses penelitian ini, peneliti akan meneliti penggunaan bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar. Pada penggunaan bahasa Indonesia tersebut terdapat kosakata yang mengalami interferensi morfosintaksis bM. Secara khusus, dalam penelitian dibahas tentang bentuk-bentuk insterferensi morfosintaksis dan penyebab terjadinya interferensi morfosintaksis bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia penyiar radio Gamasi 105,9 FM Makassar.

**Bagan Pikir**